

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Menurut Bahasa Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Pada konteks yang hendak penulis jabarkan dalam penelitian ini implementasi merupakan sebuah proses ide, kebijakan, inovasi dalam sebuah tindakan aplikatif sehingga memberikan dampak nilai maupun sikap yang terealisasi. Secara Umum, implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan matang, cermat dan terperinci. Jadi, implementasi dilakukan jika sudah ada perencanaan yang baik dan matang, atau sebuah rencana yang telah disusun jauh jauh hari sebelumnya, sehingga sudah ada kepastian dan kejelasan akan rencana tersebut.¹¹

Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Yaitu suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.¹²

Dari pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi merupakan tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun matang. Implementasi menitikberatkan pada sebuah pelaksanaan nyata dari sebuah perencanaan.

Dan berdasarkan pandangan tersebut diketahui bahwa proses implementasi kebijakan sesungguhnya tidak hanya menyangkut perilaku badan administratif yang bertanggung jawab untuk melaksanakan program dan menimbulkan ketaatan pada diri kelompok sasaran, melainkan menyangkut jaringan kekuatan politik, ekonomi, dan sosial yang langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku dari semua pihak yang

¹¹“Implementasi”KBBI, diakses pada 22 januari, 2019. <http://kbbi.web.id/implementasi.html>

¹² Zakky, “Pengertian Implementasi menurut Para Ahli, KBBI dan Secara Umum” Agustus 27, 2018. <https://www.zonareferensi.com/pengertianimplementasi/html>.

terlibat untuk menetapkan arah agar tujuan kebijakan publik dapat direalisasikan sebagai hasil kegiatan pemerintah.

2. Implementasi Kebijakan Publik

Konsep dasar dari implementasi kebijakan publik adalah mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Implementasi kebijakan publik merupakan salah satu tahapan penting dalam siklus kebijakan publik secara keseluruhan. Untuk itu, dapat dilihat dari beberapa pendapat di bawah tentang implementasi kebijakan publik.

Menurut Huntington (Mulyadi, 2015:24) : Perbedaan yang paling penting antara suatu negara dengan negara yang lain tidak terletak pada bentuk atau ideologinya, tetapi pada tingkat kemampuan negara itu untuk melaksanakan pemerintahannya. Tingkat kemampuan itu dapat dilihat pada kemampuan dalam mengimplementasikan setiap keputusan atau kebijakan yang dibuat oleh sebuah politbiro, kabinet atau presiden negara itu.¹³

Implementasi suatu kebijakan berkaitan dengan dua faktor utama, yaitu:

- a. Faktor internal yang meliputi
 - 1) kebijakan yang akan dilaksanakan, dan
 - 2) faktor-faktor pendukung;
- b. Faktor eksternal yang meliputi
 - 1) kondisi lingkungan, dan
 - 2) pihak-pihak terkait.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter dengan komponen pengetahuan, kesadaran, dan aksi untuk melaksanakan nilai – nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“The deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”* yaitu pemanfaatan secara sengaja

¹³“Implementasi”KBBi, diakses pada 22 Januari, 2019. <http://kbbi.web.id/implementasi.html>.

seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membina perkembangan karakter secara optimal dan semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.

Implementasi kurikulum pendidikan karakter di Madrasah menggunakan kurikulum Merdeka adalah beranjak dari identifikasi problem karakter yang dihadapi Madrasah sehingga dirasa perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh komponen pendidikan.

Pendidikan karakter (*character education*) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri ke arah hidup yang lebih baik.

Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli Agar lebih memahami apa arti *character education*, maka kita dapat merujuk pada pendapat beberapa ahli berikut ini:

a. T. Ramli

Menurut T. Ramli, pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik.

b. Thomas Lickona

Menurut Thomas Lickona, pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

c. John W. Santrock

Menurut John W. Santrock, *character education* adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberikan pelajaran kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang yang dilarang.

d. Elkind

Menurut Elkind, pengertian pendidikan karakter adalah suatu metode pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk mempengaruhi karakter murid. Dalam hal ini terlihat bahwa guru bukan hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi juga mampu menjadi seorang teladan.¹⁴

Menurut penulis dari keempat pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi setiap orang dan juga untuk mengajarkan siswa berperilaku yang baik dan benar.

2. Fungsi Pendidikan Karakter

Secara umum fungsi pendidikan ini adalah untuk membentuk karakter seorang peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berperilaku baik.

Adapun beberapa fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut; Untuk mengembangkan potensi dasar dalam diri manusia sehingga menjadi individu yang berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik. Untuk membangun dan memperkuat perilaku masyarakat yang multikultur. Untuk membangun dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam hubungan internasional. *Character education* seharusnya dilakukan sejak dini, yaitu sejak masa kanak-kanak. Pendidikan ini bisa dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan, serta memanfaatkan berbagai media belajar.

¹⁴ Tim Implementasi FIP-UPI. 2007. Panduan Pendidikan Karakter. Universitas Pendidikan Indonesia : Bandung.

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, hal ini di ungkapkan dan penjelasannya sebagai berikut:

a. Fungsi untuk pembedaan dan Implementasi potensi

Pendidikan karakter berfungsi agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berfikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik.

b. Fungsi untuk penguatan dan perbaikan

Pendidikan karakter untuk memperbaiki dan menguatkan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut bertanggungjawab dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi warganya.

c. Fungsi penyaring

Pendidikan karakter dapat digunakan agar masyarakat dapat memilah budaya bangsa sendiri dan dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri.¹⁵

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam diri peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila, dan Budaya.

4. Nilai Yang Terkandung dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menggarap berbagai aspek dari pendidikan moral, pendidikan kewargaan, dan Implementasi karakter. Sifatnya yang multi-faceted membuatnya menjadi konsep yang sulit untuk diberikan di sekolah. Setiap komponen memberikan perbedaan tekanan. Menurutnya, bahasa ini merupakan bahasa yang unik yang membuat kita tak terlalu nyaman membincangkannya. Dan untuk membuat kita nyaman berbincang dalam

¹⁵ Muhammad Nurdin, 2016. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media

bahasa ini di masa depan perlunya pendidikan karakter sejak dini.

Ada 18 nilai-nilai dalam Implementasi pendidikan karakter bangsa seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya :

a. Religius.

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur.

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi.

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin.

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras.

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Jadi dengan perilaku tertib ini dapat membangun karakter siswa dalam kehidupan nyata.

f. Kreatif.

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri.

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis.

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu.

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan di dengar.

j. Semangat Kebangsaan.

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air.

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

l. Menghargai Prestasi.

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif.

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

n. Cinta Damai.

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

o. Gemar Membaca.

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan.

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk

memperbaiki. Hal ini sangat penting mengingat bahwa siswa seringkali berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

q. Peduli Sosial.

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab.

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁶

Delapan belas nilai-nilai karakter diatas dapat menjadi fokus bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah. Setiap nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa, ada indikasi-indikasi yang harus diperhatikan, seperti contoh sikap peduli social, indiaksinya siswa dengan kesadaran sendiri membentuk temannya ketika mengalami permasalahan.

5. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka

Pendidikan karakter menjadi wacana sentral pendidikan di Indonesia sejak 2010. Kemendikbud telah mewajibkan semua sekolah menyisipkan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam proses pendidikan. Pendidikan Karakter dimaknai sebagai suatu proses internalisasi sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam suatu masyarakat ke dalam diri peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

Sejak tahun pelajaran 2015/2016, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan mengeluarkan edaran yang mewajibkan sekolah dari jenjang SD -- SMA/SMK untuk kembali melaksanakan upacara bendera setiap Senin dan hari-hari besar nasional, mewajibkan siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap hari sebelum memulai

¹⁶ Priyono dan Maarif. 2010. Penyusunan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter. Andi : Yogyakarta.

pembelajaran, mewajibkan siswa menyanyikan lagu-lagu yang bertema patriotik dan cinta tanah air pada akhir pembelajaran tiap hari.¹⁷

Hadirnya Kurikulum Merdeka menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa tidak hanya dibentuk menjadi cerdas. Namun, juga berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila atau yang disebut sebagai wujud Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama:

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia,
- b. Berkebinekaan global,
- c. Bergotong royong,
- d. Mandiri,
- e. Bernalar kritis, dan
- f. Kreatif.

Penerapan kurikulum merdeka saat ini mendorong pendidikan karakter yang dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek pada penguatan pada keenam nilai pendidikan karakter. Seiring berlakunya perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka, yang sebelumnya ada lima nilai karakter (religius, nasionalis, integritas, mandiri, gotong royong) berubah menjadi 6 nilai karakter sesuai dengan Pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan sejumlah karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila dengan enam ciri, yaitu : beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bernalar kritis, bergotong royong, mandiri, dan kreatif dan keberhasilan

¹⁷ Kementerian Agama RI, 2022. Panduan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajara Rahmatan Lil Alamin (P5 PPRA), Jakarta: Direktur KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Kurikulum Merdeka adalah dari keceriaan dan kebahagiaan peserta didik dan kemampuan mereka berkolaborasi menyelesaikan beragam persoalan.

Bagaimana lembaga pendidikan mampu menciptakan budaya perilaku positif dalam mencetak SDM yang berkualitas dari waktu ke waktu sebagaimana nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter dan dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah, salah satu kekhasan yang dituangkan dalam kebijakan Kementerian Agama adalah menambahkan nilai Rahmatan lil Alamin dalam Proyek Penguatan pada pendidikan karakter (P5). Nilai Rahmatan lil Alamin merupakan prinsip-prinsip sikap dan cara pandang dalam mengamalkan agama agar pola keberagaman dalam konteks berbangsa dan bernegara berjalan semestinya sehingga kemaslahatan umum tetap terjaga seiring dengan perlindungan kemanusiaan dalam beragama.¹⁸

Pendidikan karakter adalah nilai kebijakan akhlak dan moral yang menjadi nilai *intristik* dalam diri manusia yang melandasi pemikiran sikap dan perilakunya. Dalam Karakter didefinisikan sebagai penilaian subjektif dari kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan ciri-ciri kepribadian yang mungkin diterima atau tidak diterima oleh masyarakat.

Karakter adalah totalitas dari watak terkendali yang alami dan stabil yang menentukan individu dalam tatanan umum perilaku psikologis yang membuatnya khas dalam cara berpikir dan bertindak.

Pertama, dalam sistem pembelajaran mata pelajaran Pancasila, senantiasa dibangun perspektif pementapan materi yang di dalamnya memuat nilai-nilai pembelajaran pendidikan karakter diantaranya adalah tentang nilai-nilai ketuhanan, nasionalisme dan lain-lain.

Kedua, adanya komitmen bersama bagi para guru bahwa, mata pelajaran yang diampu memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan karakter siswa. Terlebih dengan mata pelajaran yang berhubungan langsung

¹⁸ Kemdikbud Ristek, 2022. Panduan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Jakarta: BSKAP Kemdikbud Ristek.

dengan pendidikan karakter siswa seperti mata pelajaran agama, pengantar nilai dan kepribadian pada pendidikan karakter.¹⁹

Jadi dari pembahasan di dapat di simpulkan bahwa pendidikan karakter pendidikan yang didasari oleh nilai luhur pancasila, pendidikan karakter ini membuat pendidik mengetahui kepribadian atau karakter peserta didiknya, sedangkan kurikulum merdeka ini merupakan pembelajaran yang beragam serta mendorong siswa mengembangkan diri, membentuk sikap peduli sesama teman dan memiliki kepribadian yang baik.

Pembelajaran Intrakurikuler atau di Dalam Kelas Pelajar Pancasila dapat diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler atau kegiatan utama di sekolah (kelas) menggunakan alokasi waktu yang sudah ditentukan dalam struktur program, Dalam hal ini, guru sangat berperan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran intrakurikuler yang bermakna dan memberikan dampak baik pada pengetahuan serta karakteristik siswa, Contoh kegiatan intrakurikuler ini adalah kegiatan pembelajaran dalam kelas, piket membersihkan kelas, wawasan kebangsaan, kegiatan peribadatan upacara hari Senin serta peringatan hari besar nasional, dan lain-lain.

Kegiatan Ekstrakurikuler, Pastinya Anda sudah tidak asing lagi bahwa di sekolah terdapat kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler sendiri merupakan kegiatan nonformal yang ada di luar jam sekolah. dengan tujuan mengembangkan nilai tertentu memperluas pengetahuan siswa serta menerapkan lebih lanjut apa yang sudah dipelajari, Kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilakukan secara berkelompok, tetapi juga ada yang individual, Dalam hal ini siswa bisa memilih kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Kegiatan ekstrakurikuler juga dikembangkan sesuai dengan kondisi dan budaya lingkungan sekitar sekolah dan guru harus berperan besar untuk memberikan dukungan kegiatan ekstrakurikuler yang baik untuk siswa, Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi salah satu cara untuk mendukung

¹⁹ Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 1

perwujudan Profil Pelajar Pancasila di sekolah, Alasannya setiap kegiatan ekstrakurikuler pasti mengandung nilai-nilai karakter dan Pancasila.²⁰

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan Pendidikan Karakter

a. Faktor Pendukung

1) Terjalannya Komunikasi yang Ideal

Komunikasi yang baik antara pihak yang terkait seperti kepala sekolah, guru, staf kependidikan, peserta didik, maupun wali peserta didik terkait pelaksanaan program yang dapat membentuk atau meningkatkan karakter disiplin peserta didik. Pengelolaan pelaksanaan program tersebut dilakukan melalui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, maupun pengendalian dalam menerapkan pendidikan karakter yang efektif terutama karakter disiplin di sekolah.

2) Lingkungan Sekolah yang Positif

Berkaitan tentang terjalannya lingkungan sosial yang baik melalui hubungan antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan murid, dan sebagainya. Kemudian ditunjang dengan sarana prasarana yang mampu mendukung pembelajaran bagi peserta didik.

3) Lingkungan Keluarga

Pendidikan karakter dapat terjalin dengan konsisten jika didukung dengan lingkungan rumah atau keluarga yang baik sekaligus memberikan perlakuan terhadap anak dengan baik juga membiasakan anak disiplin dalam melakukan suatu hal sehingga saat di sekolah, sikap disiplin yang sudah terbentuk di rumah akan dengan mudah ditingkatkan dengan berbagai macam kegiatan sekolah melalui bantuan pihak sekolah.

²⁰ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi (Bandung :CV. Alfabeta, 2012) Hlm.23

b. Faktor Penghambat

- 1) Kurangnya komunikasi antara guru maupun pimpinan (kepala sekolah)

Hal yang menjadi penghambat peningkatan karakter peserta didik diantaranya yaitu kurangnya komunikasi antara guru dengan kepala sekolah sehingga seringkali menyulitkan perkembangan peningkatan karakter peserta didik akibat jarang komunikasi terkait saran atau masukan. Langkah mencegah hal tersebut dapat dilakukan dengan cara saling ikut andil dalam memberi dan menerima masukan untuk melaksanakan tugas yang sama, saling mendukung keputusan kelompok, dan lain sebagainya.

- 2) Kurangnya peran dari wali murid

Peran orang tua dalam pendidikan karakter pada anak sangat dibutuhkan karena peran orang tua sebagai role model pertama sehingga sekaligus akan menjadi faktor pendukung maupun penghambat bagi perkembangan karakter disiplin anak. Penilaian terhadap tingkat kedisiplinan peserta didik dapat dilakukan dengan tes ketepatan waktu pengumpulan tugas dengan melakukan berbagai metode pelaksanaan.²¹

C. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Kurikulum merdeka menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya peserta didik yang berkualitas, berkarakter profil pelajar

²¹ Dole, Ferdinandus Etuasius. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(6).

Pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia yang siap menghadapi tantangan global. Hal ini selaras dengan konsep Trikotomi Bloom, implementasi kurikulum harus menyentuh semua dimensi pendidikan, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Merdeka belajar yang dimaksud yaitu merdeka berpikir, merdeka berkarya, dan menghormati atau merespons perubahan yang terjadi. Suasana pembelajaran dalam merdeka belajar akan lebih nyaman, karena murid bisa berdiskusi lebih dengan guru, bisa belajar *outing class*, dan guru tidak hanya mengajar, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetisi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking.

Di dalam kurikulum ini terdapat proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila. Kemudian, dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran, Inti dari kurikulum merdeka ini adalah Merdeka Belajar.

Hal ini dikonsepsi agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing, Misalnya jika dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, maka tolok ukur yang dipakai untuk menilai tidak sama. Kemudian anak juga tidak bisa dipaksakan mempelajari suatu hal yang tidak disukai sehingga akan memberikan otonomi dan kemerdekaan bagi siswa dan sekolah.

Perubahan kurikulum untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Kurikulum yang baik adalah Kurikulum yang sesuai dengan zamannya, dan terus dikembangkan atau diadaptasi sesuai dengan konteks dan karakteristik peserta didik demi membangun kompetensi sesuai dengan kebutuhan mereka kini dan masa depan.²² Kurikulum tidak dapat dipergunakan dalam satu waktu terus menerus

²²<https://www.smpn4kedungreja.sch.id/aksi-nyata-2-mengapa-kurikulum-perludiubah/21/07/2022> Diakses 04 Februari 2023, pukul 09.14.

karena dunia terus berubah. Maka dunia pendidikan sebagai pilar utama dalam membangun dan mendidik generasi harus pula turut berubah. Terjadinya pandemi covid saja sudah meluluhlantakkan dunia pendidikan sedemikian rupa. Guru kesulitan mengajar, murid kesulitan mengerjakan tugas, dan orang tua juga tak kalah pusing membantu putra-putri mereka belajar.

Penerapan kurikulum merdeka terbuka untuk seluruh satuan pendidikan PAUD/TK, SD/MI, SMP/MtSN, SMA/MAN Pendidikan Khusus dan Kesetaraan sekolah lainnya. Satuan pendidikan menentukan pilihan berdasarkan kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka yang mengukur kesiapan guru tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam Implementasi kurikulum, Pilihan yang paling sesuai mengacu pada kesiapan satuan pendidikan sehingga implementasi Kurikulum Merdeka semakin efektif jika makin sesuai kebutuhan.

Gagasan Merdeka Belajar disusun oleh Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) dalam mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dengan mengutamakan implementasi nilai-nilai karakter supaya daya pikir, kreativitas setiap pelajar berkembang (Savitri, 2020). Kurikulum merdeka yaitu kurikulum yang membentuk proses pembelajaran secara bebas atau merdeka.

Esensi Merdeka Belajar adalah menggali potensi terbesar para guru dan siswa untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri, Mandiri bukan hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan, tapi benar-benar inovasi Pendidikan.

Dengan adanya merdeka belajar keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan meningkat, Pendidikan dalam merdeka belajar mendukung terwujudnya kecerdasan melalui berbagai peningkatan dan pemerataan kualitas pendidikan, perluasan akses, serta relevansi dalam penerapan teknologi sehingga mampu mewujudkan pendidikan kelas dunia dengan berdasar pada keterampilan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis.

Hal ini tidak lain bertujuan untuk menjawab kebutuhan pendidikan

Indonesia yang selalu berubah sesuai dengan kemajuan zaman, baik secara intern maupun ekstern. Hal ini diharapkan pendidikan di Indonesia dapat mempersiapkan peserta didik memiliki daya saing di masa yang akan datang. Dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan murid merupakan subyek di dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, namun guru dan siswa berkolaborasi penggerak dan mencari kebenaran, Artinya posisi guru di ruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya murid melihat dunia dan fenomena.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Kemampuan kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran yang beragam. Kurikulum ini mendorong siswa mengembangkan diri, membentuk sikap peduli, percaya diri, dan mudah beradaptasi. Merdeka belajar merupakan suatu keleluasaan guru untuk merancang pembelajaran yang akan dilakukan. Pembelajaran yang akan dilakukan di kelas akan dilakukan sesuai dengan keberagaman minat bakat dan kebutuhan siswa.²³

2. Kurikulum Merdeka Yang Efektif

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim menjelaskan konsep Merdeka Belajar yang diusungnya. "Merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir dan kemandirian. Dan terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru dulu. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di murid," kata Nadiem dalam Diskusi Standar Nasional Pendidikan, di Hotel Century Park, Jakarta Pusat pada Jumat, 13 Desember 2019.²⁴

Merdeka Belajar pada hakikatnya merupakan keleluasaan atau kebebasan bagi pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang akan dilakukan bersama siswanya. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan

²³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), hal. 9-10

²⁴ Tempo. CO, Jakarta, "Nadiem Makarim : Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir", dikutip dari, <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalahkemerdekaan-berpikir/full&view=ok>. Diakses Tanggal 23 Februari 2023, pukul 11.00

keberagaman peserta didik, perkembangan bakat dan minat, serta kebutuhan peserta didik. Akhirnya, pembelajaran yang dilakukan di kelas akan terdiferensiasi sesuai dengan kondisi peserta didik.²⁵

Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka dimana guru dan siswa dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan. Merdeka belajar dapat mendorong siswa belajar dan mengembangkan dirinya, membentuk sikap peduli terhadap lingkungan di mana siswa belajar, mendorong kepercayaan diri dan keterampilan siswa serta mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat.²⁶

Kebijakan Merdeka Belajar merupakan langkah untuk mentransformasi pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) Unggul Indonesia yang mempunyai Profil Pelajar Pancasila.

3. Proses Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Proses pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar berjalannya struktur pembelajarannya yang terbagi menjadi 2, yaitu kegiatan intrakurikuler yang mengacu pada capaian pembelajaran pada tiap mata pelajaran, serta proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang mengacu pada standar kompetensi lulusan tiap peserta didik. Kurikulum Merdeka Belajar juga mengubah metode pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan di ruang kelas menjadi pembelajaran di luar kelas, dengan maksud peserta didik dapat berdiskusi secara luwes bersama dengan pendidik. Dengan adanya proses pembelajaran tersebut diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik dalam mengutarakan pendapatnya, serta kemampuan bersosial dalam masyarakat.

Peserta didik dalam proses pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar diberikan kebebasan dalam mengelaborasi ketrampilan yang dimiliki, dengan begitu pendidik dapat menciptakan pembelajaran yang super aktif

²⁵ Angga, Sofyan Iskandar, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*, Jurnal Basicedu Vol 6 No 3 Tahun 2022

²⁶ Agustinus Tanggu Daga, *Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar*, Volume 7, No. 3, 2021, pp. 1075-1090

dan produktif (Safitri, dkk 2022). Proses pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar dibuat dengan mengutamakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa menyusahkan pendidik ataupun peserta didik. Proses pembelajaran diharapkan dapat lebih nyaman dan efisien, sehingga dapat membuat peserta didik berdiskusi secara langsung oleh pendidik, belajar diluar kelas, dengan membentuk karakter yang mandiri, berani, cerdas, bergaul, beradab, sopan santun, serta berkompetisi.

Kurikulum merdeka belajar ini dicanangkan guna menghadapi perkembangan teknologi atau era digitalisasi yang menuntut peserta didik untuk lebih kompeten. Sehingga peserta didik akan menjadi pusat perhatian serta peserta didik juga merupakan objek dalam proses pembelajaran. Peserta didik diajarkan guna mengetahui bagaimana cara berkolaborasi baik dengan teman sejawatnya maupun dengan pendidiknya. Pendidik juga dapat melakukan proses pembelajaran dengan lebih bermakna, agar nantinya peserta didik dapat menerapkan ilmunya dalam kehidupannya serta diharapkan mampu berperan aktif dalam lingkungan sosialnya.²⁷

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang akan dikaji, peneliti mengungkap bahwa masalah yang akan dibahas dalam penelitian kali ini belum pernah diteliti sebelumnya. Tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan sehingga dapat ditentukan dimana posisi penelitian dilakukan berada.

Menurut penelitian tersebut peneliti mengutip skripsi maupun jurnal yang terkait dengan permasalahan yang akan di teliti sehingga akan terlihat dari sisi mana peneliti dalam membuat suatu karya ilmiah, sehingga akan terlihat suatu perbedaan tujuan, yang ingin dicapai oleh masing-masing pihak.

²⁷ Desmita, 2012. Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung : Remaja Rosdakarya Cipta

Penelitian yang relevan merupakan referensi bagi pembaca mengenai penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lainnya yang menunjukkan bahwa penelitian yang ditulis oleh penulis merupakan topik yang menarik namun berbeda dengan penelitian yang lainnya, sehingga dapat menambah pembahasan mengenai analisis kemampuan siswa dalam pembelajaran difase kurikulum merdeka dikelas V MI Plus Nur Rahma.

1. Atika Widyastuti, Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim Dalam Pendidikan Agama Islam Di Mts Negeri 3 Sleman, penelitian. Jurusan Ilmu Agama Islam. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskriptifkan fenomena suatu kondisi dilapangan, Informal penelitian ini menggunakan teknik Purposive sampling, dan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan datanya menggunakan teknik analisis yaitu Reduction, display, dan Verification. Hasil penelitian ini adalah : 1) para guru PAI di MTs N 3 Sleman, memiliki persepsi positif tentang konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim yang tercermin pada kesediaan mengikuti kebijakan yang ada, 2) Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim dilakukan dengan langkah-langkah seperti mengadakan Workshop, peningkatan kompetensi, dan mutu guru, misalnya pembinaan dari pengawas, Kasidik, dan MGMP, 3) Pelaksanaan Pembelajaran aktif secara daring dilakukan dengan memperbanyak teknik pembelajaran interaktif dan komunikatif, dengan menggunakan media pembelajaran.
2. Ahmad Rifa'i, N. Elis dan Dewi, Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di Sekolah Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama membahas konsep Kurikulum Merdeka Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu dalam penelitian ini hanya membahas cara efektif dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI sedangkan penulis membahas cara menerapkan, apa saja permasalahan yang ditemukan

dan solusi apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka.

3. Gina Nurvina Darise, Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Merdeka Belajar Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama membahas konsep Kurikulum Merdeka, Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu dalam penelitian ini membahas pentingnya mata pelajaran PAI di program merdeka belajar dan persiapan yang harus dilakukan sedangkan penulis membahas cara menerapkan, apa saja permasalahan yang ditemukan dan solusi apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka.
4. Yantoro dan Suratno, Sosialisasi Program Merdeka Belajar Di SMA Muhammadiyah Singkut Kabupaten Sarolangun, Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama membahas konsep Kurikulum Merdeka, Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu sekolah dalam penelitian ini belum menjadi sekolah penggerak sedangkan sekolah dalam penulis sudah menjadi sekolah penggerak, sehingga mendapat bimbingan langsung dari pemerintah tentang bagaimana pelaksanaan dan mengatasi permasalahan dalam Kurikulum Merdeka ini.

Dari beberapa karya tulis diatas, sebagian besar persamaan dalam pembahasannya adalah terkait dengan konsep Kurikulum Merdeka. Hal ini dikarenakan kurikulum ini masih terbilang cukup baru sehingga pembahasan belum rinci dalam penerapannya. Oleh karena itu, disini penulis melakukan penelitian yang berbeda yaitu dengan menganalisis persiapan, pelaksanaan, permasalahan dan upaya yang dilakukan dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Dari penjelasan keempat pendapat tersebut terdapat kesamaan yaitu dimana sama-sama menganalisis perkembangan pendidikan karakter siswa pada kurikulum merdeka yang dimana pembelajaran ini merupakan suatu media pembelajaran untuk dapat meningkatkan ketertarikan/minat siswa sehingga kelas menjadi aktif. Pembelajaran tidak terpusat pada guru melainkan

pada siswa, selain itu ada interaksi antara siswa dengan guru sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini memotivasi anak untuk tertarik dalam suatu pembelajaran di kelas dan juga membuat anak tersebut dari yang sulit memahami pembelajaran itu menjadi mengerti apa yang disampaikan oleh gurunya.

E. Kajian Teori

Pendidikan karakter adalah suatu sifat yang khas dimiliki oleh seseorang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dalam berfikir dan bertindak yang terbentuk dari kebiasaan yang dia lakukan saat berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sehari-hari keluarga dan masyarakat. Sedangkan, Pelaksanaan pembelajaran merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka di mana guru dan siswa dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan.

